

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Setiap daerah memiliki kebudayaan sendiri-sendiri yang berbeda dengan kebudayaan daerah lain. Demikian pula dengan masyarakat Jawa, yang memiliki kebudayaan khas dalam sistem atau metode budayanya yaitu digunakan simbol-simbol sebagai sarana atau media untuk menitipkan pesan atau nasehat bagi generasi berikutnya. Menurut Herusatoto dalam bukunya *Simbolisme dalam Budaya Jawa* (1985:1), penggunaan simbol dalam budaya Jawa ternyata dilaksanakan dengan penuh kesadaran, pemahaman dan penghayatan yang tinggi, dan dianut secara tradisional dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Menurut W.J.S Poerwadarminta (dalam Herusatoto, 1985: 10), Simbol atau lambang adalah semacam tanda, lukisan, perkataan, lencana, dan sebagainya yang menyatakan sesuatu hal, atau mengandung maksud tertentu. Mengutip pendapat Herusatoto, beliau mengatakan bahwa sifat alus yang melekat pada orang Jawa mengakibatkan tindakannya tidak terbuka.<sup>1</sup> Sikap alus atau lembut dan budi luhur, sangat didambakan oleh orang Jawa. Budi luhur adalah sikap batin yang lebih banyak berdasarkan pada kedalaman rasa dari pada kecakapan akal. Sesungguhnya budi luhur merupakan bentuk kemanunggalan akal, rasa, dan kehendak yang terwujud dalam tingkah laku. Budi luhur dapat diterima dengan baik oleh lingkungan masyarakat maupun lingkungan alam yang menyatu dalam kehidupan orang Jawa. Atas pandangan tersebut, jika ada yang berani berbuat secara terang-terangan atau secara “blak-blakan”, orang tersebut di nilai oleh orang Jawa sebagai orang yang kasar, tidak sopan atau tidak etis. Kebiasaan orang Jawa berlaku semu mencerminkan juga dalam cara-cara menyampaikan maksud, yaitu dengan simbol atau perlambang.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Budiono Herusatoto. 1985. *Simbolisme Dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: Hanindita, hal 7.

<sup>2</sup> Suwaji Bastomi. 1992. *Seni dan Budaya Jawa*. Semarang: IKIP Semarang press, hal 50.

Menurut Peursen, dalam bukunya yang berjudul *Strategi Kebudayaan*, menyatakan bahwa lambang bukan merupakan hasil pemerasan otak, bukan teka-teki silang. Lambang memperlihatkan sesuatu dari kaidah-kaidah yang berlaku dalam perbuatan manusiawi, pengertian, dan ekspresi. Kaidah-kaidah tersebut tidak hanya berkaitan dengan akal budi manusia dan pengertian manusia, akan tetapi dengan seluruh pola kehidupannya, seluruh perbuatan dan harapan manusia, maka dari itu sewaktu orang berhadapan dengan simbol atau perlambang, dalam hati ia akan bertanya-tanya. Sebuah simbol atau lambang mengandung suatu pertanyaan.<sup>3</sup>

Dalam pengantar buku politik kebudayaan karya Clifford Geertz, Budi Susanto menyatakan bahwa Geertz menyadari bahwa betapa sulitnya mengetahui kebudayaan, dalam hal ini yang dimaksud adalah berkenaan dengan tanda-tanda dari sebuah masyarakat dan warganya, apabila dengan cara menafsirkan makna. Selanjutnya Geertz memakai dasar berpijak bahwa kebudayaan bukanlah sesuatu yang ada di dalam benak atau isi kepala seseorang, maka kalau bicara mengenai ideologi atau politik kebudayaan, hal ini adalah sejauh ditafsirkan dari pengamatannya terhadap simbol-simbol yang saling berinteraksi dan makna-makna yang terkait yang saling berpengaruh dalam kehidupan umum. Tafsir kebudayaan itu jelas sangat menekankan pentingnya peran simbol-simbol bermakna.<sup>4</sup>

Kebudayaan sendiri terdiri atas gagasan-gagasan, simbol-simbol, dan nilai-nilai sebagai hasil karya dari tindakan manusia karena setiap karya manusia niscaya mempunyai tujuan. Setiap benda alam sekitar yang disentuh dan dibudidayakan manusia mengandung suatu nilai atau makna, dengan kata lain setiap hasil karya manusia terwujud karena adanya ide gagasan. Manusia adalah *homo creator*, karena setiap karya manusia menyimpan bentuk dan isi kemanusiaan. Oleh karena itu setiap benda budaya menunjukkan maksud, nilai, serta gagasan-gagasan penciptanya.<sup>5</sup>

Menurut Koentjaraningrat (1983:188), wujud kebudayaan dibedakan menjadi tiga: *ideas* (ide), *activities* (aktivitas/tindakan), dan *artifacts* (hasil karya

---

<sup>3</sup> C.A. Van Peursen. 1976. *Strategi Kebudayaan*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, hal 150.

<sup>4</sup> Clifford Geertz. 1992. *Politik Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius, hal vi.

<sup>5</sup> Budiono Herusatoto. Op. Cit, hal 9.

fisik). Ketiga wujud kebudayaan tersebut dalam kenyataan kehidupan masyarakat tentu tak terpisah satu dengan yang lain, kebudayaan idea mengatur dan memberi arah kepada tindakan dan karya manusia. Apabila dilihat dari proses yang terjadi, maka tahap gagasan merupakan awal proses rancangan artefak. Proses diawali oleh gagasan melalui tindakan hingga akhirnya terbentuk hasil karya fisik, sehingga sedikit perubahan yang terjadi pada tahap gagasan, berarti akan terjadi perubahan pula pada karya akhirnya (koentjaraningrat, 1983: 190).

Di dalam penelitian ini, penulis akan membahas artefak (hasil karya manusia). Artefak yang dimaksudkan dalam kajian penelitian disini adalah Monumen<sup>6</sup> Yogya Kembali (MYK). MYK merupakan hasil ide atau gagasan dari perancangnya melalui tindakan hingga akhirnya terbentuk hasil karya fisik. Apabila dilihat dari bentuknya MYK menggambarkan sebuah replika gunung kecil dengan segala implikasinya yang menggambarkan simbolisme seperti konsepsi sebuah candi hindu, permukaan tanah yang semula berada lebih rendah dari jalan kemudian ditinggikan, halaman diangkat sedikit dan dibatasi dengan tanggul keliling berbentuk segi empat siku-siku. Selain itu perencanaan tata ruang MYK menyatu dengan pola tata ruang Yogyakarta yang mempunyai latar belakang nilai-nilai budaya Jawa dan perjuangan bangsa.<sup>7</sup> Dengan latar bahwa sifat alus (halus) yang melekat pada orang Jawa mengakibatkan tindakannya tidak terbuka, sehingga dalam menyatakan sesuatu orang Jawa banyak menggunakan simbol. Oleh karena itu, nilai-nilai budaya Jawa dan perjuangan bangsa pada MYK dituangkan melalui simbol atau perlambang. Perwujudan simbol MYK ini merupakan karya yang “kasat mata”, dan bentuk inilah formulasi bangunan monumen dapat dilihat sebagai suatu simbol yang ada maknanya.

---

<sup>6</sup> Di tengah masyarakat luas, monumen sering dikenal dalam rupa bangunan-bangunan yang dibuat untuk memperingati suatu peristiwa, berada di tempat strategis, dan melalui arsitektur yang sangat indah. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, Monumen adalah bangunan atau tempat yang mempunyai nilai sejarah yang penting dan karena itu dipelihara dan dilindungi Negara. KBBI. *Edisi ke 3*.(Jakarta : Balai Pustaka, 2007), hal 754.

<sup>7</sup> *Blue Print Monumen Yogya Kembali*.

Bagi penulis, ide gagasan yang dituangkan melalui simbol-simbol yang ada pada MYK menarik untuk dicermati dan diteliti, karena dengan mengetahui ide gagasan tersebut, maka tujuan dari pembangunan MYK oleh perancangnya dapat diketahui. Oleh karena itu, titik penelitian ini akan diarahkan untuk mengetahui tujuan dari ide gagasan penciptanya dengan cara mencari fungsi dan makna dari masing-masing simbol tersebut sehingga menghasilkan suatu makna kesatuan simbolis yang terdapat pada MYK.

### **1.2 Rumusan Masalah**

1. Apa fungsi dan makna setiap aspek simbol yang ada pada MYK?
2. Apa ide dan gagasan penciptanya dalam rancangan pembangunan MYK?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui fungsi dan makna setiap aspek simbol yang ada pada MYK.
2. Untuk mengetahui ide dan gagasan penciptanya dalam rancangan pembangunan MYK.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi masyarakat dan dapat memberikan sebuah kajian ilmiah mengenai penggunaan simbol-simbol budaya jawa yang berupa penggunaan simbol-simbol lama yang direkonstruksikan kembali sebagai suatu keutuhan merupakan cara untuk melestarikan kembali kebudayaan nenek moyang yang digunakan oleh perancangnya untuk menyampaikan ide gagasannya.

## 1.5 Pembatasan Masalah

Dalam penelitian ini penulis memberi batasan pada pada dua hal yang pertama bangunan MYK yang terdiri dari; bagian dalam = diorama, bagian luar = logo, prasasti, dan bentuk bangunan utama. Hal kedua adalah posisi atau letak MYK.

## 1.6 Landasan Teori

Sebagaimana yang telah dijelaskan di atas, penelitian ini hendak memahami ide gagasan yang dituangkan melalui simbol-simbol yang terdapat pada bangunan MYK, sehingga didapatkan makna kesatuan simbolis pada MYK. Penggunaan Simbol-simbol Lama yang direkonstruksikan kembali dalam MYK merupakan hal yang menarik untuk diketahui maknanya.

Karena selama ini belum pernah di analisis secara mendalam dan belum ada penelitian yang membahas mengenai makna secara keseluruhan (total) MYK. Oleh karena itu, penulis ingin mencoba menginterpretasikan makna-makna tersebut agar kiranya dapat berguna bagi masyarakat.

Simbol-simbol yang penulis analisis terdiri dari 2 (dua) aspek simbolis<sup>8</sup> yang terdapat pada MYK yaitu; 1). Bangunan MYK yang terdiri dari; bagian dalam = diorama, bagian luar = logo, prasasti, dan bentuk bangunan utama, 2). adalah posisi atau letak MYK.

Bentuk Bangunan Utama, terdiri dari bangunan induk berbentuk kerucut yang dikelilingi oleh empat kolam (*Jagang*), dan 3). Letak atau lokasi MYK yang “diselipkan” ke dalam poros imajiner yaitu; Gunung Merapi – “MYK” – Tugu – Kraton – Krapyak – Laut Selatan. Untuk dapat menghasilkan makna kesatuan maka interpretasi diperlukan untuk menganalisis setiap aspek simbol yang dapat diklasifikasikan menjadi dua makna simbolis. Dua makna simbolis tersebut antara lain Makna Simbolis-Politis<sup>9</sup>, dan Makna Simbolis-Filosofis<sup>10</sup>- Religius<sup>11</sup>.

<sup>8</sup> Simbol = lambang; simbolis = menjadi lambang (KBBI, 1995: 941)

<sup>9</sup> Politis = bersifat politik; bersangkutan dengan politik (KBBI, 1995: 780)

<sup>10</sup> Filosofis = berdasarkan filsafat; filsafat = teori yang mendasari alam pikiran atau pandangan hidup (KBBI, 1995: 277)

Untuk dapat menginterpretasi aspek simbol dalam bangunan MYK sehingga menghasilkan dua makna simbolis yang kemudian menghasilkan makna kesatuan, maka diperlukan landasan teori mengenai interpretasi untuk menganalisis dan menginterpretasi setiap aspek tersebut. Landasan teori yang digunakan yaitu teori hermeneutik oleh Dilthey dan Schleimarcher dalam A. Teeuw dari bukunya yang berjudul *Sastra dan Ilmu Sastra, Pengantar Teori Sastra*, yang megemukakan bahwa:

Hermeneutik adalah ilmu atau keahlian yang menginterpretasi karya sastra dan ungkapan bahasa dalam arti luas menurut maksudnya. Proses penafsiran, kalau dipikirkan baik-baik selalu menghadapi kesulitan metode: kalau benarlah anasir-anasir serta bagian teks tertentu baru dan hanya mendapat makna yang sepenuhnya dan sebenarnya dalam keseluruhan karya itu, sedangkan karya seluruhnya dibina maknanya atas dasar makna anasir-anasir dan bagian-bagiannya, dimanakah interpretasi harus kita mulai? Kita seolah-olah menghadapi lingkaran setan, yang tidak memungkinkan kita luput dari padanya, tetapi interpretasi bagian mengandaikan pemahaman lebih dahulu pemahaman keseluruhan karya itu. Dalam praktek interpretasi sastra lingkaran itu dipecahkan secara dialektik, bertangga dan lingkaran sebenarnya bersifat spiral: mulai dari interpretasi menyeluruh yang bersifat sementara kita berusaha untuk menafsirkan anasir-anasir sebaik mungkin: penafsiran bagian-bagian pada gilirannya menyanggupkan kita untuk memperbaiki pemahaman keseluruhan karya, kemudian interpretasi itulah pula yang memungkinkan kita untuk memahami sastra lebih tepat dan sempurna bagian-bagiannya, dan seterusnya sampai pada akhirnya kita mencapai taraf penafsiran dimana diperoleh integrasi makna total dan bagian-bagian yang optimal.<sup>12</sup>

Teori Hermeneutik dibutuhkan untuk menganalisis setiap aspek simbol yang terdapat pada MYK. Analisis aspek simbol MYK dengan menggunakan teori hermeneutik akan dapat diklasifikasikan menjadi dua makna simbolis, antara lain Makna Simbolis-Politis dan Makna Simbolis Filosofis- Religius. Oleh karena itu, untuk dapat menganalisa dua makna tersebut dibutuhkan teori pendukung yang sesuai dengan masing-masing lapisan.

Untuk dapat menganalisis simbolis-politis dibutuhkan teori politik. Teori politik ini digunakan sebagai teori penunjang agar dapat merumuskan makna simbolis yang terdapat pada bangunan MYK. Teori yang digunakan adalah salah satu dari konsep politik, yaitu kekuasaan. Kekuasaan adalah kemampuan

<sup>11</sup> Religius = bersifat religi; religi = adanya kepercayaan akan adanya kekuatan adikodrati di atas manusia, kepercayaan animism, dinamisme (KBBI, 1995: 830)

<sup>12</sup> A Teeuw. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya, hal : 123.

seseorang atau sekelompok manusia untuk mempengaruhi tingkah laku seseorang atau kelompok lain sedemikian rupa sehingga tingkah laku itu menjadi sesuai dengan keinginan dan tujuan dari orang yang mempunyai kekuasaan itu.<sup>13</sup>

Untuk dapat menganalisis makna simbolis-filosofis, maka dibutuhkan teori filsafat yang berhubungan dengan simbol. Teori filsafat tersebut dibutuhkan sebagai penunjang untuk menginterpretasikan makna simbolis-filosofis MYK. Nilai-nilai filsafat yang terdapat pada MYK merupakan bagian dari filsafat Jawa atau yang lebih sering disebut dengan pandangan hidup orang Jawa. Pandangan hidup menurut Frans Magnis Suseno (1999:22)<sup>14</sup> adalah keseluruhan semua keyakinan deskriptif tentang realitas<sup>15</sup> sejauh merupakan suatu kesatuan dari pandangan manusia memberikan suatu struktur yang bermakna kepada alam pengalamannya. Lebih lanjut Frans M. S menyatakan bahwa yang khas dari pandangan hidup orang Jawa adalah selalu menghubungkan segala sesuatunya dengan Tuhan yang serba rohaniah atau mistis dan magis dengan menghormati arwah nenek moyang atau leluhurnya. Oleh karena itu, orang Jawa menerapkan pandangan hidupnya dengan menggunakan simbol sebagai media perantaranya.<sup>16</sup> Simbol-simbol yang terdapat pada MYK merupakan media perantara yang digunakan pendirinya untuk menyampaikan pandangan hidup orang Jawa kepada generasi berikutnya.

Kemudian untuk menganalisis makna simbolis-religius dibutuhkan teori religius yang berhubungan dengan simbol sebagai teori penunjang agar dapat merumuskan makna simbolis-religi aspek nilai MYK. Prof. Dr. Koentjaraningrat dalam bukunya “Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan” berpendapat bahwa religi adalah bagian dari kebudayaan. Beliau juga menganut suatu konsep bahwa religi merupakan suatu system yang terdiri dari empat komponen<sup>17</sup>:

<sup>13</sup> Miriam Budiarmo. 2005. *Dasar-Dasar Ilmu Politik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, hal 35.

<sup>14</sup> Frans Magnis Suseno. 1984. *Etika Jawa; Sebuah Analisis Falsafah Tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Umum, hal 22.

<sup>15</sup> Realitas tidak dibagi dalam berbagai bidang yang terpisah-pisah dan tanpa hubungan satu sama lain, melainkan bahwa realitas dilihat sebagai suatu kesatuan yang menyeluruh.

<sup>16</sup> *Ibid*, hal. 87.

<sup>17</sup> Koentjaraningrat. 1997. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia, hal. 145.

1. Emosi keagamaan yang menyebabkan manusia itu bersifat religious.
2. Sistem keyakinan yang mengandung segala keyakinan Tuhan, tentang wujud dari alam gaib (*supernatural*); serta segala nilai, norma dan ajaran dari religi yang bersangkutan.
3. Sistem ritus dan upacara yang merupakan usaha manusia untuk mencari hubungan dengan Tuhan, Dewa-dewa, atau makhluk-makhluk halus yang mendiami alam gaib.
4. Umat atau kesatuan social yang menganut sistem keyakinan tersebut dalam sub 2, dan yang melaksanakan sistem ritus dan upacara tersebut dalam sub 3.

Upacara-upacara religius yang dilakukan dalam rangka bersyukur kepada Tuhan atau menghormati roh para leluhur (roh nenek moyang) penuh dengan tindakan simbolis. Tindakan simbolis dalam upacara religius merupakan bagian yang sangat penting dan tidak mungkin dibuang begitu saja, karena ternyata bahwa manusia harus bertindak dan berbuat sesuatu yang melambangkan komunikasinya dengan Tuhan.<sup>18</sup>

### 1.7 Pendekatan dan Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan Antropologi Budaya, pendekatan ini dilakukan untuk membantu penulis menganalisis makna simbolis MYK. Pendekatan Antropologi Budaya yang digunakan adalah pendekatan *Survivals* yang dikemukakan oleh Edward B. Tylor dalam buku Antropologi Budaya karangan Ihromi. Tylor mengemukakan bahwa *Survivals* yaitu unsur-unsur dari kebiasaan yang bertahan sebagai sisa dalam kebudayaan masa kini.<sup>19</sup> Dalam penelitian ini, unsur-unsur yang masih bertahan sampai saat ini adalah aspek simbol yang terdapat dalam MYK.

Metode penelitian yang akan digunakan pada penelitian ini adalah metode kepustakaan dan lapangan. Metode kepustakaan digunakan karena penelitian ini memanfaatkan sumber pustaka sebagai acuan dalam penganalisisan. Sumber pustka yang digunakan sebagai sumber primer dan teks yang dimaksud dalam

<sup>18</sup> Budiono Herusatoto, *Op. Cit.*, hal. 9.

<sup>19</sup> T.O. Ihromi. 1980. *Pokok-Pokok Antropologi Budaya*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, hal 54.

teori hermeneutik adalah *Blue Print MYK*. Sedangkan sumber sekundernya adalah buku-buku terbitan badan pengelola MYK yaitu; *Sejarah Monumen Jogja Kembali dan Penyusunan Rencana Penataan Bangunan Kawasan Monumen Yogya Kembali*, serta *Buku Petunjuk Koleksi Monumen Yogya Kembali*. Metode ini digunakan untuk menganalisis dan menginterpretasi data. Selain metode kepustakaan, metode penelitian lapangan juga dibutuhkan oleh Penulis. Penulis membutuhkan metode penelitian lapangan untuk melihat objek penelitian secara langsung, sehingga dapat lebih memahami data yang akan dianalisis. Adapun langkah kerja yang dilakukan penulis adalah sebagai berikut, aspek simbol yang terdapat pada MYK diinterpretasikan serta dianalisis maknanya menggunakan teori Hermeneutik sehingga menghasilkan makna simbolis. Dua makna simbolis tersebut dianalisis sesuai dengan teori yang berhubungan dengan masing-masing makna simbolis setelah itu menyimpulkannya.

### 1.8 Tinjauan Pustaka

berdasarkan data dari MYK, ada beberapa penelitian yang sudah dilakukan dengan menggunakan MYK sebagai objek penelitian yaitu bidang arsitektur, sejarah, dan pariwisata antara lain:

1. Sdr. Heri Suryono dari Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Pariwisata Indonesia ( STIEPARI) melaksanakan tugas akhir dengan judul penelitian : “ *Strategi Promosi dalam Meningkatkan Kunjungan Wisatawan Di Obyek Wisata Monumen Yogya Kembali* “ ( 5 April s/d 24 April 2007).
2. Sdri. Hernila dari Jurusan Usaha Perjalanan Wisata Sekolah Tinggi Pariwisata AMPTA Yogyakarta melaksanakan penelitian/tugas akhir dengan judul : “ *Analisis Pengaruh Faktor-Faktor Kualitas Pelayanan Terhadap Kepuasan Wisatawan Yang Ada Di Monumen Yogya Kembali*” ( 6 Juli s/d 6 Agustus 2007).
3. Johannes Don Bosco Suna , dari Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Pariwisata API Yogyakarta , melaksanakan penelitian dengan judul : “*Analisis Pengaruh Kualitas Pelayanan Terhadap Minat Wisatawan*

*Berkunjung Di Monumen Yogya Kembali ( 6 September-6 Oktober 2008).*

4. Ongko Dwi Septanto. 2002. "Strategi Pemasaran Monumen Yogya Kembali dalam mempertahankan dan meningkatkan pangsa pasar. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Pariwisata API Yogyakarta.
5. Ardyna Meirza. 2005. "*Monumen Yogya Kembali Sebagai Obyek Wisata Dan Prospeknya dimasa Yang Akan Datang*". Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta, Mahasiswi Program Pendidikan Geografi.
6. Noviton Apriyono. 2005. *Strategi Pengembangan Untuk Meningkatkan Daya Tarik di Monumen Yogya Kembali*. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Pariwisata Indonesia (STIEPARI), Manajemen Pariwisata.
7. Sdri. Khusromiyati dari Jurusan Usaha Perjalanan Wisata Sekolah Tinggi Pariwisata AMPTA Yogyakarta melaksanakan tugas akhir dengan judul penelitian : "*Taktik Promosi Monumen Yogya Kembali Untuk Meningkatkan Jumlah Kunjungan Wisatawan*" ( 6 Oktober s/d 6 November 2007).

## 1.9 Sistematika Penulisan

Untuk memberikan suatu pemahaman yang luas dan sistematis terhadap tema bahasan yang penulis lakukan dalam kajian ini, maka penelitian ini akan disusun sebagai berikut:

### Bab I Pendahuluan

Bab ini menguraikan latar-belakang penelitian ini, disamping itu akan dipaparkan mengenai rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, pembatasan masalah, landasan teori, pendekatan dan metode penelitian, tinjauan pustaka serta sistematika penelitian.

Bab II, Penulis akan mendeskripsikan MYK (Gambaran umum MYK).

Bab III, Analisis.

Bab IV, Kesimpulan.